

IDENTIFIKASI DAMPAK KEGIATAN TAMBANG PASIR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG LUBUK, KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Putri Juniarti^{1*}, Shinta Permana Putri²

^{1,2}*Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas
Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia*

*Penulis korespondensi: 048740794@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas eksploitasi alam lewat penambangan pasir di Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan sudah berjalan lama serta membawa pengaruh besar bagi warga lokal. Lewat pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini bermaksud memetakan kontribusi baik sekaligus efek buruk kegiatan tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk setempat. Pengumpulan data di lapangan menerapkan metode observasi langsung beserta wawancara mendalam bersama warga sekitar dan pedagang serta pamong kelurahan maupun para buruh tambang yang kemudian dibedah menggunakan teknik analisis isi. Hasil pengamatan membuktikan bahwa penambangan komoditas ini mendatangkan lima keuntungan nyata yaitu penguatan finansial rumah tangga dan pembukaan lapangan kerja baru serta kemudahan pasokan material bangunan lalu dorongan kemajuan wilayah hingga kenaikan nilai jual lahan sekitar. Di samping itu, ada lima efek negatif yang mencakup kerusakan ekologi asli dan runtuhnya kepercayaan pada pemerintah daerah di mata publik serta penurunan tingkat kesehatan penduduk lalu kehancuran fasilitas umum hingga potensi bentrokan antarkelompok warga. Rumusan akhir ini diharapkan bisa menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah setempat dalam merancang regulasi pengelolaan penambangan yang berwawasan lingkungan dengan tetap mempertahankan kemakmuran masyarakat serta kekuatan ekonomi.

Kata Kunci: Tambang Pasir, Dampak Tambang, Kegiatan Tambang

1 PENDAHULUAN

Aktivitas pengerukan mineral bumi menjadi bidang kegiatan pokok bagi kehidupan manusia sejak dahulu kala yang perkembangannya melangkah sejalan dengan sektor pertanian. Kenyataan ini menempatkan usaha eksploitasi komoditas alam sebagai bagian integral dalam roda pemenuhan hajat hidup masyarakat setiap hari. Menurut Lisnawati et al (2023) pesona bisnis tersebut bersandar pada kekhasan distribusi cadangan material yang timpang di tiap wilayah bumi saat dinilai dari faktor ragam dan jumlah serta kualitas sekaligus karakteristik fisiknya.

Isu kerusakan alam akibat penggalian deposit pasir berhubungan sangat erat dengan pola keterkaitan antara masyarakat manusia serta lingkungan sekitarnya. Masalah perusakan itu tergolong sebagai kerusakan keselarasan alam yang menghubungkan unsur hayati serta benda mati dalam menunaikan peran ekologis mereka masing-masing. Penjelasan Vikaliana (2018) menegaskan bahwa kegunaan fungsional ruang hidup tercipta karena andil nyata dari setiap unsur pembentuk wadah interaksi tersebut. Ruang hidup ini merangkum totalitas materi dan kekuatan serta situasi yang menentukan jalannya peradaban termasuk pola tindakan manusianya. Hubungan timbal balik tersebut menyatu kuat dengan ekosistem alam tanpa batas pemisah sehingga membuat kelompok makhluk hidup dan unsur tak hidup saling memengaruhi

secara terus-menerus. Manusia berada pada posisi pelaku di dalam tatanan lingkungan tersebut meskipun kegiatan pengerukan mineral sering dituduh sebagai faktor perusak paling parah jika dibandingkan bentuk pemanfaatan alam lainnya. Proses penambangan pada dasarnya menjadi aktivitas membuka lapisan permukaan bumi untuk mengambil bahan berharga di dalamnya (Lisnawati et al., 2023).

Meluasnya kegiatan penggalian liar oleh warga dipastikan memicu dampak buruk yang nyata terhadap kelestarian alam sekelilingnya. Kenyataan ini yang menjadi dasar pentingnya penelitian mendalam terkait eksploitasi pasir sungai karena banyak daerah Nusantara yang mengeruk komoditas tersebut hanya demi mengejar keuntungan uang (Batahan & Mandailing, 2024). Aktivitas penambangan itu menyimpan risiko kecelakaan kerja yang mematikan seperti kasus kebakaran dan ledakan serta runtuhnya terowongan bawah tanah yang mengancam keselamatan warga sekitar. Bahaya gangguan medis bahkan tetap mengintai wilayah pascatambang akibat paparan sisa buangan beracun serta kontaminasi zat kimia yang mengendap pada lapisan tanah dan sumber air bersih. Industri pengerukan yang menyumbang pendapatan negara serta memperluas ketersediaan lapangan kerja ini selalu diikuti oleh polusi akut serta degradasi ekosistem sekitar. Seringkali operasional bisnis tersebut berjalan di luar koridor hukum formal meskipun model legal maupun ilegal sama-sama memicu kerusakan ekologis (Fitrianingsih et al., 2025).

Titik pembeda utamanya terletak pada aspek tanggung jawab pemulihan area terdampak di mana pemegang izin resmi memiliki kewajiban yuridis untuk membenahi lahan rusak. Hal tersebut bertolak belakang dengan pelaku ilegal yang cenderung mengabaikan restorasi medan pascaproduksi (Syazwana, 2025). Kegiatan penambangan pasir sungai menjadi contoh konkret bentuk eksploitasi yang merugikan kelangsungan hidup warga di sekitar area kerja. Aktivitas pengerukan oleh kelompok masyarakat tersebut mengakibatkan longsornya dinding sungai dan erosi tanah di sepanjang aliran air serta memicu pelebaran alur sungai secara tidak terkendali (Nurahmi & Zahid, 2024). Keberadaan industri pengerukan ini mengubah tatanan hidup masyarakat lokal melalui proses perubahan fisik dan kimiawi serta biologis akibat intervensi teknologi (Jimmy & Merang, 2020). Perubahan itu mendatangkan dua dampak kontradiktif berupa keuntungan finansial sekaligus ancaman kerusakan ruang hidup yang menyentuh aspek sosial ekonomi. Merespons fenomena tersebut, Pasal 22 ayat 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan setiap usaha berisiko tinggi melewati kajian amdal secara menyeluruh dengan kalkulasi keuntungan dan kerugian yang mesti ditelaah secara terpadu sebagai dasar legalitas operasional (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan aturan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, sektor ini diartikan sebagai usaha produktif yang memproses material mentah dan komoditas dasar serta barang setengah jadi maupun produk akhir menjadi komoditas bernilai jual lebih tinggi yang mencakup bidang perencanaan arsitektural beserta rekayasa teknisnya. Program pengembangan sektor tersebut mengusung misi krusial untuk menciptakan kemakmuran warga secara berkeadilan melalui optimalisasi modal finansial dan kekayaan alam serta komoditas budidaya dengan tetap menjaga daya dukung ekosistem sekitar. Langkah strategis ini juga diarahkan untuk memacu percepatan finansial nasional serta membenahi struktur ekonomi ke arah yang lebih mapan sekaligus mandiri sebagai fondasi penguatan bisnis lokal dan peningkatan margin keuntungan korporasi (David Kurniawan, Putera Perdana, 2024). Selain itu, upaya tersebut sangat penting dalam mematangkan penguasaan inovasi teknologi aplikatif demi menumbuhkan rasa percaya diri pelaku pasar domestik serta merangsang keterlibatan kelompok masyarakat ekonomi lemah termasuk sektor kerajinan mikro dalam pusaran pembangunan nasional. Target akhirnya bertumpu pada perluasan lapangan kerja baru dan pemerataan kesempatan berbisnis serta pengokohan eksistensi lembaga koperasi di dalam rantai pasok industri.

Aktivitas pengerukan batu bara membawa dampak ganda yang memberikan keuntungan finansial tertentu sekaligus memicu dampak buruk bagi masyarakat serta anggaran negara. Perusahaan tambang ini terbukti mampu membuka keterisolasian wilayah pedalaman lewat pembangunan akses jalan baru dan pelabuhan logistik serta menyumbang devisa negara sekaligus meningkatkan pendapatan asli daerah (Pasak et al., 2017). Dalam lingkup domestik komoditas tersebut berperan menggantikan sumber daya energi pemenuh kebutuhan lokal serta menyediakan lapangan kerja baru yang mengutamakan penyerapan tenaga kerja lokal dari desa sekitar wilayah tambang (Halisra et al., 2024).

Kehadiran industri pengerukan mineral memicu banyak stimulus finansial yang menggerakkan roda ekonomi daerah serta mendorong pemekaran wilayah dan menyumbang dana segar pada tingkat regional maupun nasional. Efek berantainya ikut menumbuhkan sektor usaha mikro baru serta memicu pendirian fasilitas publik dan menghapus keterpencilan area pelosok sekaligus melatih masyarakat sekitar lewat transfer keterampilan teknis (Palar et al., 2022). Sisi buruknya memperlihatkan bahwa aktivitas lapangan mengakibatkan kerusakan alam akibat pembabatan hutan skala besar dan penciptaan lubang tambang raksasa serta pergeseran tanah volume besar. Dampak buruk lanjutan dari pertambangan ini melahirkan ancaman kesehatan bagi penduduk sekitar terutama penyakit saluran pernapasan akibat paparan debu halus yang mencemari udara bebas (Salsabil et al., 2024). Corak masalah industri tambang pada setiap daerah sangat dipengaruhi oleh pola perilaku dan intensitas aktivitas masyarakat di sekitarnya. Perilaku manusia menjadi faktor utama pemutus kualitas kelestarian lingkungan meskipun selalu menyisakan dua dampak kontradiktif dari setiap pilihan tersebut.

Praktek pengerukan komoditas pasir di Kabupaten Ogan Komering Ilir dipastikan membawa implikasi baik dan buruk bagi eksistensi penduduk sejak mulai bergulir pada tahun 2013 yang tersebar di wilayah administrasi Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir. Keberadaan proyek galian ini bersentuhan langsung dengan stabilitas hidup masyarakat pemukiman terdekat baik pada aspek kelestarian alam dan ketahanan sosial ekonomi hingga derajat kesehatan fisik. Berlandaskan fenomena tersebut, pemetaan komprehensif mengenai implikasi operasional tambang pasir terhadap komunitas lokal Kelurahan Tanjung Lubuk mendesak dilakukan dengan menimbang secara objektif seluruh variabel keuntungan serta kerugiannya.

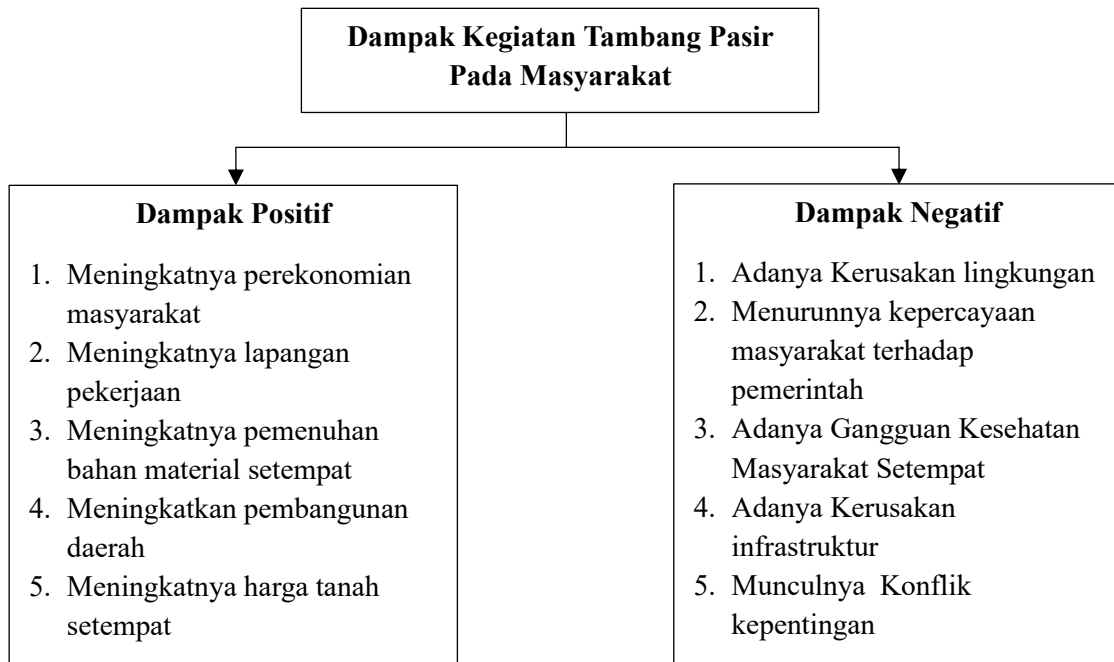
2 METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam rangka menjabarkan fenomena lapangan secara terperinci. Proses penghimpunan fakta dilakukan dengan teknik observasi langsung beserta wawancara mendalam serta pelacakan dokumen pendukung berupa arsip foto dan catatan lapangan. Penentuan informan didasarkan pada tiga kelompok utama yang meliputi ibu rumah tangga sebagai representasi warga terdampak langsung yang merasakan dinamika kebersihan wilayah, permasalahan kesehatan keluarga serta penurunan mutu udara hingga pasokan air bersih. Kategori berikutnya melibatkan para buruh tambang selaku pelaku operasional guna menggali sistem kerja, serapan tenaga kerja serta fluktuasi penghasilan dan dampak finansial bagi rumah tangga mereka. Kelompok pamong desa selaku figur otoritas juga turut dilibatkan karena kedudukannya yang strategis dalam memantau perkembangan regulasi lokal serta menjembatani komunikasi antara warga dengan korporasi maupun instansi pemerintah di atasnya.

Teknik analisis isi digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Langkah awal dimulai dari formulasi rumusan masalah penelitian. Tahap berikutnya berlanjut pada penyusunan klasifikasi kategori analitis kemudian disusul dengan proses kodifikasi terhadap sampel dokumen yang terkumpul. Fase akhir diselesaikan melalui perancangan skala penilaian berdasarkan indikator tertentu guna mengorganisir data sebelum memasuki tahap interpretasi hasil akhir secara komprehensif.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan di Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, operasional penambangan pasir terbukti menimbulkan dua implikasi kontradiktif bagi masyarakat lokal yang mencakup dampak positif dan negatif. Kedua dampak tersebut dialami secara langsung oleh kelompok masyarakat yang menetap di sekitar area operasional galian. Visualisasi detail mengenai dampak dari kegiatan tambang terhadap kehidupan masyarakat disajikan secara sistematis pada Gambar 1



Gambar 1. Dampak Kegiatan Tambang Pada Masyarakat

3.1 Dampak Positif Kegiatan Tambang Pasir pada Masyarakat di Kelurahan Tanjung Lubuk

Operasional pengerukan pasir di Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir mendatangkan beberapa dampak positif bagi hajat hidup warga lokal. Dampak positif yang pertama yakni menguatnya kondisi keuangan rumah tangga masyarakat sekitar. Dalam hal ini terdapat peningkatan yang cukup signifikan semenjak industri tersebut beroperasi. Sebelum sektor galian berkembang pesat, mayoritas mata pencaharian masyarakat didominasi oleh sektor pertanian dengan komoditas andalan berupa tanaman padi dan perkebunan karet serta buah duku hingga sektor perikanan darat tradisional yang sangat bergantung siklus iklim alami. Ketidakpastian penghasilan dari lapangan kerja sebelumnya mengakibatkan belum terpenuhinya biaya hidup bulanan secara layak terutama saat fase paceklik kemarau pada periode Mei sampai Oktober ketika produktivitas lahan menurun drastis. Kenyataan empiris ini dipertegas oleh kutipan wawancara berikut ini:

"Tambang pasir disini nih (Kelurahan Tanjung Lubuk) alhamdulillahnya pacak nambah-nambah penghasilan masyarakat terutama yang tinggal disekitar tambangnyo itu dan yang pasti dak perlu lagi nyari-nyari gawean. Adonyo tambang pasir ini nambah penghasilan rumah biso dibeneri, ado rejeki untuk anak sekolah."

“Kondisi ekonomi sebagian keluarga mereka nih memang ada yang meningkat karno adanya tempat begawe ini. Tapi bagi masyarakat yang tidak melok begawe itu, mereka kadang ngeraso beban pengeluaran nambah khusus nian untuk keperluan bersih-bersih rumah ini karno debu pasir banyak nian.”

Berdasarkan fakta lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengerukan material sungai di Kelurahan Tanjung Lubuk berhasil mendorong percepatan finansial yang nyata bagi warga sekitar melalui skema kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja serta penguatan daya beli rumah tangga hingga pemenuhan biaya renovasi hunian serta dana pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan kajian Halisra et al (2024) yang menegaskan bahwa industrialisasi galian pasir berkontribusi besar pada pengokohan pilar ekonomi penduduk lokal walaupun di sisi lain tetap menyisakan problem kerusakan ekosistem di area kerja. Distribusi keuntungan materiil ini rupanya belum tersebar secara merata ke semua lapisan masyarakat karena kelompok warga yang tidak berkaitan dengan bisnis tersebut justru memikul beban keuangan tambahan untuk mendanai perawatan kebersihan rumah dari polusi debu serta iuran perbaikan akses jalan umum yang kondisinya kian memburuk.

Dampak positif berikutnya terlihat dari perluasan penyerapan tenaga kerja lokal. Kehadiran proyek galian ini sukses menciptakan pilihan sumber penghasilan baru yang dinilai lebih konsisten serta menjanjikan bagi kelangsungan hidup penduduk. Masyarakat yang semula bergantung penuh pada sektor pertanian kini leluasa beralih profesi ke sektor industrial dengan kepastian upah yang berkala. Perputaran modal dari bisnis pasir ini pada prosesnya mendorong kehadiran beragam unit usaha penunjang di sepanjang koridor tambang maupun rute perlintasan armada truk pengangkut seperti kedai makanan dan bengkel kendaraan berat serta agen bahan bakar hingga jasa pencucian armada dan penyedia logistik harian bagi para buruh. Gambaran fenomena tersebut seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2



Sumber : Hasil Observasi, 2026

Gambar 2. Rumah Makan dan Jasa Cuci Kendaraan

Kehadiran berbagai lini usaha pendukung tersebut secara langsung membuka peluang penghasilan baru bagi warga lokal di luar sektor penambangan pasir yang turut merasakan dampak positif perputaran uang di wilayah mereka. Fenomena tersebut terkonfirmasi melalui sejumlah pernyataan informan yang terangkum berikut ini:

“Sebagian masyarakat ini ngeraso adanya keuntungan secara langsung lewat keterlibatan sebagai penambang serta sopir truk ataupun usaha-usaha kecil cak bengkel atau rumah makan ini di sekitar wilayah tambang walaupun keuntungannya ini belum sepenuhnya dirasoke kareno masih berpusat ke pelaku usaha tambangnya. Terbukanya lapangan begawe ini setelah adanya penambangan jalan rata-rata menyerap tenaga kerja disini sebagai buruh

angkut, soper truk atau kenek bahkan masyarakat disini yang dak telibat secara langsung juga dapet dampaknya."

Aktivitas pengerukan pasir tersebut terbukti memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi kelompok masyarakat tertentu seperti para pekerja galian dan pengemudi armada angkutan serta pemilik warung kelontong di sekeliling wilayah operasional. Penduduk setempat mendominasi berbagai posisi kerja penting mulai dari pemuat material dasar dan penjaga pos pangkalan serta kuli muat hingga sopir kendaraan logistik. Beberapa contoh dari sebaran okupasi tenaga kerja lokal tersebut dapat ditunjukkan oleh Gambar 3 di bawah ini.



Sumber : Hasil Observasi, 2026

Gambar 3. Warung Kopi dan Bengkel

Dampak selanjutnya yakni adanya kemudahan pemenuhan kebutuhan komoditas bangunan bagi penduduk domestik. Jalur distribusi material berubah secara drastis melalui pemangkasan jalur birokrasi pengadaan barang logistik akibat keberadaan pangkalan pasir di Kelurahan Tanjung Lubuk. Masyarakat tidak perlu lagi memesan pasokan dari wilayah luar yang memakan ongkos angkut tinggi berkat ketersediaan stok lokal ini. Efisiensi jarak distribusi dari hulu ke hilir membuat nilai jual pasir menjadi jauh lebih murah sehingga seluruh lapisan sosial mampu menebus bahan baku semen tersebut secara praktis sekaligus ekonomis. Kondisi ini secara tidak langsung turut mendorong upaya swadaya warga dalam merenovasi hunian pribadi maupun mendirikan bangunan baru di kawasan Kelurahan Tanjung Lubuk beserta daerah penyangganya. Fenomena tersebut selaras dengan kajian Al Mi'raj Rawa et al (2025) yang membuktikan bahwa operasional galian tambang ini mempermudah jangkauan logistik sekaligus memotong anggaran belanja material bagi warga pemukiman terdekat. Temuan ilmiah ini diperkuat oleh petikan wawancara di bawah ini:

"adonyo tambang pasir di sini, kebutuhan bahan bangunan seperti pasir jadi lebih mudah didapat dan hargonyo pun lebih terjangkau. Dulu kami terpaksa beli pasir dari jauh dengan hargo yang mahal, kini warga sini yang nak bangun atau perbaiki rumah dak perlu khawatir lagi karena pasir sudah tersedia dekat dari sini."

Meningkatnya pembangunan daerah menjadi dampak positif berikutnya dari adanya kegiatan tambang. Pemekaran sarana fisik yang berujung pada penguatan mobilitas dan interaksi antara Kelurahan Tanjung Lubuk dengan daerah penyangga di sekitarnya memperlihatkan fenomena ini. Penetrasi berbagai corak bisnis baru ke dalam kawasan ini terpicu oleh keterbukaan akses transportasi tersebut sehingga lingkungan yang mulanya berjalan lambat kini mulai memperlihatkan pergerakan ekonomi yang lebih hidup. Petikan hasil wawancara di bawah ini memperkuat realitas tersebut:

"Aktivitas tambang pasir ini ngenjok dampak besak untuk pembangunan daerah kito. Infrastruktur jalan yang dahulunya rusak kini mulai dibeneri dan nambah

fasilitasnya dan juga pemerintah daerah ngasih perhatian yang jauh lebih besar ke wilayah kami ini. Masyarakat disini berharap keuntungan dari adonyo tambang pasir itu benar-benar ngasih dampak positif yang khusus nian untuk desa ini".
"tambang pasir ini membuat akses jalan menuju perkampungan kita menjadi jauh lebih mudah dijangkau dan mudah dilewati. Dahulu desa ini termasuk pedalaman karno jauh dari kayuagung mano masih utan-utan itu dan saro dijangkau."

Data lapangan menunjukkan bahwa keberadaan penggalian pasir memberikan sumbangan nyata bagi perkembangan wilayah melalui perbaikan infrastruktur jalan rusak serta penyediaan sarana umum dan peningkatan perhatian aparat pemerintah daerah terhadap kawasan Kelurahan Tanjung Lubuk. Penduduk menaruh harapan besar agar perputaran uang dari sektor tambang tersebut konsisten menyokong modernisasi pemukiman mereka pada masa mendatang. Akses transportasi menuju perumahan warga dirasakan semakin bagus serta mudah dilewati semenjak aktivitas tambang berjalan. Pembukaan jalur transportasi baru untuk kelancaran logistik perusahaan berhasil membebaskan kawasan yang dahulunya tergolong terisolasi dan sulit dijangkau sehingga mobilitas harian masyarakat dalam menyelesaikan berbagai urusan berlangsung semakin lancar.

Kenaikan harga jual tanah masyarakat juga dapat dianggap sebagai dampak berantai dari perkembangan roda ekonomi. Hal ini menjadi dampak positif berikutnya. Keberadaan sektor industri ini memicu tingginya perburuan lahan di sekeliling pusat pengerukan beserta rute lintasan armada angkut pasir sehingga harga pasaran tanah di kawasan tersebut meningkat. Selaras dengan penelitian Amalia et al (2024) bahwa perluasan populasi disertai masifnya aktivitas warga di suatu kawasan otomatis berujung pada tingginya dinamika konversi tata guna lahan. Pernyataan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

"Sejak ado tambang pasir, harga tanah di beberapa lokasi memang ado yang naik, apalagi yang dekat jalan utama. Tapi biaya hidup juga ikut naik, karno kondisi lingkungan berubah dan beberapa kebutuhan jadi lebih mahal dibanding sebelumnya."

Meskipun demikian, kondisi ini turut meningkatkan kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi tambang.

3.2 Dampak Negatif Kegiatan Tambang Pasir pada Masyarakat di Kelurahan Tanjung Lubuk

Operasional pengerukan pasir di Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir memicu sederet konsekuensi buruk yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dampak negatif pertama terlihat pada degradasi ekosistem alami sekitar area operasional yang kian memprihatinkan. Aktivitas pengambilan material secara masif dari dasar serta tepian Sungai Komering setiap harinya mengakibatkan pengikisan hebat pada struktur dinding tanah beserta bantaran sungai secara konstan. Sedimentasi akut yang mendangkalkan badan sungai hingga menurunkan debit daya tampung volume air secara drastis terdorong oleh proses abrasi jangka panjang tersebut. Pemukiman warga di sepanjang aliran Sungai Komering saat intensitas hujan tinggi termasuk wilayah Kelurahan Tanjung Lubuk serta desa penyangga di sekelilingnya terintai oleh ancaman luapan banjir bandang akibat fenomena ini. Kutipan wawancara di bawah ini memperkuat pernyataan tersebut:

"Kondisi banyu Sungai Komering yang dulu bening lah termasuk ini sebagai andalan warga untuk mandi dan nyuci bajulah serta nyari ikan sungai jadinya"

keruh pekat karno pengerukan pasir secara terus-menerus dan tambah dalam. Pinggiran sungai makin terkikis jadi tempianyo ini banyak yang longsor dan ambias. Debu tebal dari truk pengangkut pasir yang lewat setiap hari juga ngebuat napas sesak. Takutnyo kalo dibiarkan terus kagek dampaknya tambah besak ke anak cucu dan dak biso lagi ngeraso lingkungan yang bersih cak mano pas kami dulu."

"Banyu Sungai Komerling ini idak lagi cak dulu banyunyo jadi keruh dan bau sejak ada tambang pasir. Sebagian warga ado yang ngeraso gatal-gatal di kulit sesudah keno banyu sungai sudahnyo ikan-ikan jugo makin susah didapat kareno banyak yang mati akibat air yang sudah tercemar lumpur pengerukan pasir."

Fakta empiris di lapangan membuktikan bahwa penduduk menaruh kekhawatiran besar terhadap degradasi ekologis Sungai Komerling yang kondisinya kian merosot akibat pengerukan material secara masif tanpa jeda. Sumber air yang mulanya bening serta menjadi tumpuan utama warga untuk keperluan domestik hingga areal tangkapan ikan kini berubah warna menjadi keruh berlumpur. Runtuhnya struktur tanah secara konstan hingga ambles ke dasar aliran air terpicu oleh abrasi di sepanjang bantaran sungai berdasarkan paparan warga. Mobilitas harian armada truk pengangkut pasir dengan paparan debu pekat juga memicu sebaran penyakit saluran pernapasan di kalangan masyarakat pemukiman terdekat. Kecemasan kolektif muncul jika pembiaran tanpa langkah pembenahan konkret terus berlanjut lantaran generasi penerus terancam kehilangan hak menikmati ruang hidup yang sehat seperti masa lalu. Gambar 4 mendokumentasikan secara jelas visualisasi kerusakan tersebut.



Sumber : Hasil Observasi, 2026

Gambar 4. Kerusakan Lingkungan

Dampak negatif berikutnya terlihat pada merosotnya legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap jajaran birokrasi wilayah. Fenomena ini dipicu oleh longgarnya fungsi kontrol serta kurangnya penegakan regulasi dari otoritas wilayah terhadap operasional pengerukan pasir di area mereka. Kelompok masyarakat dalam hal ini dipaksa untuk memikul beban konsekuensi mulai dari degradasi ekosistem dan pencemaran sumber air hingga sebaran penyakit fisik serta hancurnya fasilitas jalan umum menilai aparat daerah lamban sekaligus kurang serius membenahi sengkaret di sekitar area tambang. Ketiadaan tindakan nyata dari pemerintah dalam mengurai problem sistemik akibat bisnis galian tersebut secara perlahan mengurangi optimisme publik atas integritas dan komitmen pemerintah dalam mengayomi hak dasar serta kemakmuran rakyatnya. Hal ini diperkuat melalui kutipan wawancara di bawah ini:

"Pernah ado masyarakat yang negur soal debu samo kendaraan tambang. Biasanyo kami dak langsung marah, tapi didengarke dulu keluhannyo lalu disampaikan ke pengurus tambang."

“Ado konflik kecil antarwarga, terutama soal yang setuju dan yang dak setuju dengan tambang. Biasanyo karno perbedaan kepentingan ekonomi dan dampak lingkungan.”

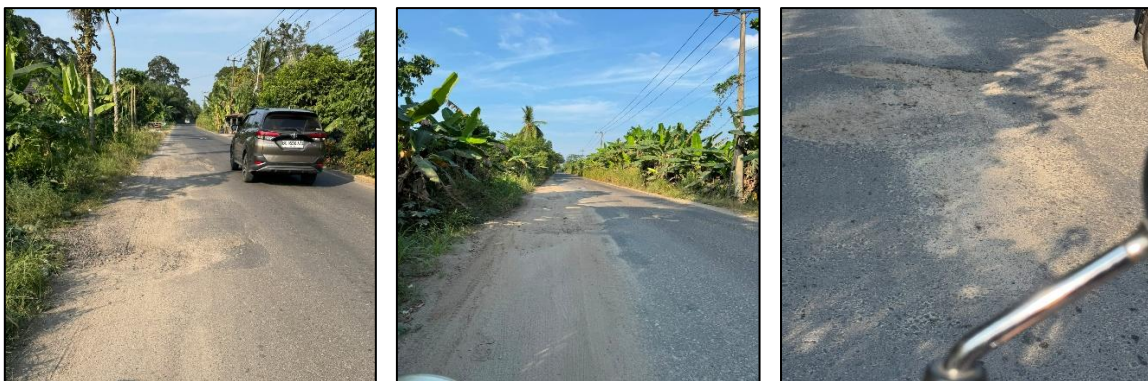
Fakta empiris dari pengamatan di lapangan membuktikan bahwa keluhan mengenai polusi debu dan pergerakan armada berat telah mengusik kenyamanan mobilisasi harian penduduk. Sikap akomodatif ditunjukkan dengan menampung seluruh aspirasi tersebut tanpa upaya lebih lanjut agar segera dieksekusi pembenahannya. Di samping itu, gesekan skala kecil antarwarga sempat mencuat di Kelurahan Tanjung Lubuk khususnya yang melibatkan kelompok pro-industri kontra kelompok kontra-tambang. Perselisihan tersebut rata-rata dipicu oleh benturan kepentingan ekonomi serta cara pandang dalam menyikapi ancaman kerusakan alam di ruang hidup mereka.

Dampak negatif berikutnya dari operasional galian terlihat pada penurunan tingkat kesehatan masyarakat lokal. Jenis gangguan medis yang paling kerap menjangkiti penduduk Kelurahan Tanjung Lubuk meliputi penyakit batuk serta iritasi indera penglihatan akibat paparan partikel debu pekat yang beterbangan di sepanjang rute perjalanan truk logistik setiap saat. Polusi udara hasil pemrosesan material tanah serta mobilitas armada angkutan bertonase berat ini mengontaminasi seluruh area pemukiman di sekeliling wilayah proyek hingga warga kesulitan mengisolasi diri dari kepungan abu meski telah berlindung di dalam hunian. Kondisi ini kian memprihatinkan menjelang fase paceklik kemarau saat struktur jalan mengering dan partikel debu gampang terhempas angin ke udara bebas sehingga kepekatan polutan meningkat serta mengancam keselamatan organ pernapasan. Hal ini diperkuat oleh petikan wawancara di bawah ini:

“Warga sini banyak yang sakit semenjak ado tambang pasir ini. Debu dari truk tambang bikin anak-anak samo lansia sering batuk dan sesak napas, air sunga yang tercemar pun bikin kulit kami gatal-gatal dan diare. Kami berharap ado perhatian kesehatan warga sini”.

“Sungai Komerang kini banyunyo keruh dan bau dak layak lagi dipakai sehari-hari semenjak ado tambang pasir. Ikan-ikan pun makin susah didapat karno banyak yang mati. Kami terpaksa beli banyu bersih padahal dulu sungai ini lah andalan hidup kami sehari-hari.”

Kenyataan riil menunjukkan operasional pengerukan pasir berdampak buruk bagi kesehatan warga sekaligus keseimbangan ekosistem sekitar proyek. Emisi debu tebal akibat mobilisasi truk pengangkut material memicu infeksi saluran pernapasan akut berupa batuk kronis serta sesak napas yang mengancam kelompok rentan seperti balita dan lansia. Dokumentasi visual terkait gangguan kesehatan serta polusi udara di kawasan pemukiman tersebut tampak jelas pada Gambar 5



Sumber : Hasil Observasi, 2026

Gambar 5. Jalan Berpasir

Pencemaran sumber air sungai memicu berbagai keluhan medis baru berupa infeksi gatal kulit serta penyakit diare. Penurunan mutu hidrologis Sungai Komerling terdeteksi dari kondisi fisik air yang berubah keruh berlumpur sekaligus mengeluarkan aroma tidak sedap hingga kehilangan kelayakan pakai untuk pemenuhan kebutuhan domestik harian. Implikasi buruk lainnya terlihat pada merosotnya keanekaragaman hayati seperti penyusutan populasi ikan yang menyulitkan nelayan lokal memperoleh kuantitas tangkapan. Dengan demikian, penduduk terpaksa mengalokasikan pengeluaran ekstra demi menebus pasokan air bersih konsumsi setelah kehilangan ketergantungan pada aliran sungai. Atas dasar itulah warga menaruh harapan yang besar akan adanya perhatian dan langkah penanggulangan yang lebih konkret dari jajaran pemerintah maupun manajemen korporasi pengelola kawasan tambang demi menekan eskalasi kerusakan.

Indikator kerugian selanjutnya terlihat pada rusaknya fasilitas infrastruktur jalan umum yang dipicu oleh intensitas beban armada pengangkut material bumi hingga berimplikasi luas terhadap roda kehidupan penduduk Kelurahan Tanjung Lubuk. Hancurnya aspal jalanan menghambat mobilisasi warga dalam menjangkau pemenuhan hak mendasar seperti institusi pendidikan dan pusat pengobatan serta kelancaran bisnis harian. Para pelajar yang terpaksa melintasi rute rusak tersebut setiap hari dihantui risiko kecelakaan lalu lintas sementara kelompok warga sakit mengalami keterlambatan evakuasi menuju unit perawatan terdekat akibat hambatan akses transportasi yang tidak layak. Dokumentasi visual mengenai kondisi medan jalan rusak tersebut dapat terlihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Sumber : Hasil Observasi, 2026

Gambar 6. Jalan Rusak

Selain kerusakan jalan, meningkatkan biaya operasional kendaraan masyarakat akibat seringnya kendaraan mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kondisi jalan yang berlubang dan tidak rata. Hal ini sebagaimana yang disampaikan melalui kutipan berikut:

"Yang masih kurang itu perhatian ke lingkungan samo masyarakat sekitar. Jalan yang rusak kadang lambat diperbaiki terus pengurangan debu juga masih kurang. Warga berharap ada tindakan yang lebih jelas dari pengelola tambang nih."

"Jalan-jalan disini makin parah rusaknya men dijingok-jingo kdio lantak truk pasir ini kan bawaan nyo berat itu. Jalan yang dulu nyo termasuk bagulah sekarang lah banyak belubang dan penuh pasir apalagi kalau misal ujan jadi cak kubangan itu. Harapan kami adonyo tanggung jawab dengan jalan rusak ini."

Fakta empiris di lapangan membuktikan bahwa perhatian pengelola kawasan tambang terhadap kelestarian ekosistem dan nasib penduduk di sekeliling wilayah operasional masih dikategorikan jauh dari kata layak. Pembinaan akses jalan rusak akibat beban berat armada logistik dinilai lamban serta sering ditunda penanganannya sedangkan agenda penyiraman guna mereduksi kepungan debu pemicu polusi udara juga berjalan sangat minimalis. Kondisi demikian memicu desakan kolektif agar jajaran pemerintah bersama pengusaha segera

mengambil langkah konkret serta terukur demi menanggulangi seluruh runtunan kerugian yang membebani warga pemukiman terdekat.

Dampak negatif selanjutnya adalah mencuatnya benturan kepentingan dalam internal komunitas lokal. Polarisasi sosial yang lahir akibat operasional pengerukan pasir ini berakar dari distorsi sudut pandang dan motif finansial serta posisi tawar tiap kelompok masyarakat yang saling bertolak belakang. Gesekan ini melibatkan kubu warga penikmat untung ekonomi langsung dari pusran bisnis tambang melawan kubu penduduk yang justru menanggung beban kerusakan lingkungan keseharian secara sepihak. Kesenjangan orientasi ini secara bertahap memicu eskalasi ketegangan sosial yang jika dibiarkan tanpa manajemen rekonsiliasi yang tepat berpotensi meletus menjadi konflik horizontal terbuka serta merusak kehidupan bertetangga di Kelurahan Tanjung Lubuk. Temuan ilmiah tersebut diperkuat oleh petikan wawancara di bawah ini:

"Kami warga sini sebenarnya dak tau pasti apakah tambang pasir di sini nih sudah ado izinnyo atau belum. Yang kami tau, aktivitas tambang terus berjalan tiap hari tapi pengawasan dari pemerintah dak kelihatan. Kami berharap pemerintah daerah segera turun tangan untuk ngecek dan ngatur aktivitas tambang ini supaya ado kejelasan hukumnyo dan dampak buruk yang kami rasoke biso segera ditangani dengan baik."

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil kajian komprehensif mengenai dampak operasional galian golongan C terhadap komunitas masyarakat lokal di Kelurahan Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir, dapat disimpulkan bahwa aktivitas industri yang bergulir sejak tahun 2013 ini memiliki dua dimensi dampak yang kontradiktif. Pada satu sisi, proyek ini terbukti mendorong akselerasi finansial warga melalui skema penyerapan tenaga kerja lokal dan stimulasi ekosistem bisnis penunjang serta kemudahan suplai material bangunan berbiaya miring lalu keterbukaan isolasi wilayah hingga lonjakan nilai jual tanah setempat. Kendati demikian, distribusi surplus ekonomi ini terdeteksi belum merata ke seluruh strata sosial. Meskipun demikian, di sisi lain, pengerukan tanah yang masif tanpa jeda memicu degradasi ekosistem alami dan kehancuran fasilitas jalan raya serta merosotnya legitimasi aparat birokrasi hingga pemantapan polarisasi sosial di internal kehidupan bertetangga masyarakat Kelurahan Tanjung Lubuk. Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir diharapkan dapat mengevaluasi legalitas operasional pangkalan galian, menguatkan fungsi kontrol lapangan, membatasi beban muatan armada logistik, meningkatkan keterbukaan birokrasi perizinan, serta mengalokasikan dana bagi hasil sektor tambang demi merestorasi jalan yang hancur sekaligus memberikan jaminan fasilitas kesehatan bagi warga terdampak. Regulasi yang ada perlu mengarahkan pengelola kawasan tambang untuk menjalankan agenda reklamasi medan pascaproduksi secara konsisten serta mengintensifkan penyiraman jalur mobilitas guna mereduksi polusi debu pekat hingga mengokohkan program tanggung jawab sosial perusahaan melalui skema ganti rugi yang proporsional dan memprioritaskan penyerapan buruh domestik. Penjagaan kelestarian perairan Sungai Komering serta pengembangan ekonomi lokal masyarakat juga perlu didorong melalui aksi aktif kelompok warga Kelurahan Tanjung Lubuk demi mengurangi ketergantungan pada sektor pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mi'raj Rawa, M., Harudu, L., Nursalam, L. O., & Andrias, A. (2025). Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

Geografi, 10(4), 445–457.

- Amalia, K., Dandi, S., & Wahyuningsih, Y. (2024). Kebijakan Lingkungan Terhadap Permasalahan Tambang Pasir di Moro Kepulauan Riau Yang Berdampak Pada Lingkungan Masyarakat Moro. *Public Knowledge*, 1(2), 139–157. <https://doi.org/10.62771/pk.v1i2.21>
- Batahan, K., & Mandailing, K. (2024). *Indonesian Journal of Glasial Geography*. 1(1), 11–20.
- David Kurniawan, Putera Perdana, J. G. M. (2024). Daulat (Jurnal Agraria , Adat dan Desa). *Jurnal Agrariat Adat Dan Desa*, 1(1), 1–20.
- Fitrianingsih, D., Widianoro, W. A., & Arini, A. A. (2025). *Mandela : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Pendampingan Pemerintah Daerah Kabupaten Pegunungan Bintang Dalam Penataan Bangunan dan Lingkungan Permukiman Masyarakat di Perkotaan Oksibil*. 1(02), 43–52.
- Halisra, Patta Hindi Asis, Yunitawati Lampasa, & Riston G Ahmad. (2024). DAMPAK KEBIJAKAN PERTAMBANGAN TERHADAP KETAHANAN MASYARAKAT DESA (Studi Kasus Desa Sanggula Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan). *Journal Publicuho*, 7(3), 1711–1725. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.539>
- Jimmy, & Merang, R. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 111–121.
- Lestari, S. A., Amalia, R., Septiawan, B. dwi, Windi, windi, Riani, alda, Ilmah, nur, Iskandar, A., & Nasarudin, nasar. (2025). Identifikasi Dampak Aktivitas Pertambangan Terhadap Permasalahan Lingkungan Di Desa Pelambua Kec. Pomalaa Kab. Kolaka. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(1), 108–117. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/geojpg/article/view/31918>
- Lisnawati, L., Ari Nofitasari, Cici Yusnayanti, Sitti Masriwati, & Nawawi. (2023). Dampak Pertambangan Pasir Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Bao-Bao Kecamatan Sampara. *Professional Health Journal*, 4(2), 358–364. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.333>
- Nurahmi, A., & Zahid, A. (2024). Penambangan Pasir Ilegal (Studi Kasus Dampak Ekologi Penambangan Pasir Ilegal Pada Desa Sumberasri Nglegok Blitar). *Jurnal Ekologi, Masyarakat, Dan Sains*, 5(1), 20–32. <https://journals.ecotas.org/index.php/emshttps://doi.org/10.55448/ems>
- Palar, Y. N., Romika, & Lengkong, J. (2022). Dampak Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Liar Di Sungai Ranoyapo Dan Implikasinya Bagi Jemaat Gmim Tesalonika Buyungon. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 123–140. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i2.861>
- Pasak, H. A., Manapa, E. S., & Ukkas, M. (2017). Study on Ecotourism Development in Pasir Putih Island, Polewali Mandar Regency. *Spermonde*, 3(1), 29–34.
- Salsabil, R., Bagus Wibowo, R., & Rahayu, R. (2024). Kerusakan Ekosistem Akibat Penambangan Pasir di Kawasan Gunung Merapi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(1), 122–129. <https://doi.org/10.55448/jbn5pr88>
- Syazwana, N. K. (2025). *Terhadap Penambangan Pasir Ilegal Di Desa Penataran , Kecamatan Nglegok , Kabupaten Blitar*. 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/67495/50163>

Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208. <https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24>